

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penciptaan dan analisis yang telah dijabarkan, penulis menyimpulkan bahwa penerapan elemen sinematografi yang berpijak pada teori Blain Brown terbukti mampu mengkonstruksi realitas kehidupan nelayan yang multidimensi dalam film dokumenter "Aku Pulang". Pencapaian produksi ini menegaskan bahwa kamera tidak sekadar berfungsi sebagai alat perekam peristiwa mekanis, melainkan bertransformasi menjadi bahasa visual yang secara aktif menerjemahkan data faktual dan pengalaman emosional subjek ke dalam bentuk sinematik. Melalui sinergi antara pendekatan dokumenter hibrida (ekspositori, observasional, dan performatif) dengan manipulasi elemen komposisi, pencahayaan, dan pergerakan kamera, karya ini berhasil menjembatani kesenjangan antara penonton dan realitas subjek.

Pada tataran komposisi dan pencahayaan, pencapaian visual film ini terwujud melalui kontras spasial dan pengolahan bayangan yang terukur. Pemanfaatan bingkai ruang yang masif berhasil menyajikan kerentanan manusia di hadapan alam secara objektif, sementara isolasi subjek melalui kedalaman bidang yang tipis (*shallow depth of field*) dipadukan dengan teknik *low-key lighting* secara efektif membangun keintiman emosional. Keputusan visual tersebut memungkinkan kamera untuk menjalankan peran sebagai *The Investigator* dalam modus performatif. Kamera menembus batasan sejarah (*historical limit*) dan visualisasi fisik semata, untuk kemudian membongkar realitas batin (*the invisible*) seperti trauma masa lalu dan duka mendalam yang direpresentasikan secara autentik melalui tekstur wajah dan sorot mata narasumber.

Lebih lanjut, pencapaian produksi pada elemen pergerakan kamera membuktikan bahwa ketidakstabilan visual dapat menjadi instrumen komunikasi yang bertenaga. Dinamika guncangan kamera saat merekam

aktivitas di tengah samudra secara observasional bukanlah sebuah kelemahan, melainkan wujud dari pergerakan bermotivasi (*motivated movement*) yang sengaja dirancang untuk mentransfer energi kinetik ke dalam bingkai. Pendekatan ini secara sukses memicu respons kinestetik penonton, membawa mereka keluar dari zona aman untuk turut merasakan langsung bahaya, ketegangan, dan ancaman fisik yang dihadapi nelayan setiap harinya.

Secara keseluruhan, konsistensi penerapan elemen sinematografi Blain Brown di sepanjang film "Aku Pulang" telah berhasil memvalidasi realitas subjek secara utuh. Film ini membuktikan bahwa strategi visual yang terencana mampu mengubah narasi kemiskinan dan bahaya laut dari sekadar angka statistik menjadi sebuah pengalaman batin yang menggugah empati, mengukuhkan peran sinematografi sebagai pilar utama dalam membangun kebenaran dokumenter.

5.2 Saran

Berdasarkan pengalaman selama proses penciptaan karya ini, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan karya sejenis di masa mendatang:

5.2.1 Bagi Mahasiswa dan Praktisi Film Dokumenter

Penulis menyarankan agar pembuat film dokumenter tidak ragu dalam mengintegrasikan berbagai jenis perangkat kamera (seperti kamera *mobile* atau *action cam*) selama pemilihan alat tersebut memiliki landasan teoretis dan motivasi naratif yang kuat. Dalam medan yang ekstrem seperti di tengah laut, fleksibilitas alat sering kali lebih penting daripada ukuran sensor kamera. Selain itu, pemahaman mendalam mengenai kontrol cahaya luar ruang menggunakan alat bantu seperti ND Filter dan lampu pengisi (*fill light*) portabel sangat disarankan agar kualitas visual tetap terjaga meskipun dalam kondisi cahaya matahari yang sangat keras.

5.2.2 Bagi Pengembangan Kellmuan Sinematografi

Diharapkan penelitian penciptaan selanjutnya dapat lebih mengeksplorasi penggunaan warna (*color grading*) sebagai elemen pendukung

teori Blain Brown secara lebih spesifik dalam genre dokumenter hibrida. Studi mengenai bagaimana psikologi warna dapat memengaruhi persepsi penonton terhadap data statistik dalam modus ekspositori merupakan peluang penelitian yang menarik. Selain itu, penggunaan teknologi stabilisasi terbaru yang dipadukan dengan teknik *handheld* manual dapat dikaji lebih lanjut untuk mencari titik keseimbangan antara estetika yang rapi dan realisme yang jujur dalam memvisualisasikan realitas sosial di Indonesia.

